

Volume 2, Nomor 1, Juni 2014

ISSN: 2088-6179

# PROSIDING Seminar Nasional

Malang, 14 Juni 2014

Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi  
Untuk Pengembangan Riset yang Berkualitas



Universitas Kanjuruhan Malang  
The Multiculture University

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL** merupakan publikasi yang berisikan hasil-hasil pertemuan ilmiah. Diterbitkan 1 tahun sekali, oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kanjuruhan Malang.

## **DEWAN REDAKSI**

### **Ketua**

Dr. Sudi Dul Aji, M.Si.

### **Penyunting Pelaksana:**

Dr. Endi Sarwoko, SE., M.M

Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd

Dr. Suciati, SH., M.Hum

Dr. Supriyanto, M.Pd

Dr. Endah Andayani, M.M

Dra. Nurul Aini, M.Si

Drs. Choirul Huda, M.Si

Drs. Sudiyono, M.Pd

Yusriel Ardian, S.Kom., M.Kom

Enike Dwi Kusumawati, S.Pt., M.P

Henny Leondro, S.Pt., M.P

Dyah Lestari Yulianti, M.P

### **Penyunting Ahli**

**Prof. Dr. I Nyoman S. Degeng, M.Pd**

**Prof. Laurens Kaluge M.A., Ph.D.**

**Prof. Dr. M. Tauchid Noor, SH., M.Hum., M.Pd**

**Prof. Dr. Lilik Kustiani, SS.,MM**

**Prof. Dr. Soedjijono, M.Hum**

|   |         |
|---|---------|
| Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)<br>Berbantuan Bahan Manipulatif Fraction Sticker untuk Memahami<br>Konsep Materi Operasi Pecahan Di Kelas Viic SMP Negeri 3<br>Singosari Malang .....        | 552-565 |
| <b><i>Dyah Ayu Puspitasari</i></b>  |         |
| Penerapan Classwide Peer Tutoring untuk Meningkatkan Penalaran<br>Matematika Siswa Kelas VII-C SMP Darul Ukhuwwah Pada Pokok<br>Bahasan Pecahan .....   | 566-573 |
| <b><i>Ade Kurniawan</i></b>   |         |
| Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Pecahan Melalui Penerapan<br>Strategi Open Ended Problem Bersetting Kooperatif .....   | 574-587 |
| <b><i>Akhmad Jufriadi, Hena Dian Ayu</i></b>  |         |
| Minat dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika<br>Universitas Kanjuruhan Malang pada Perkuliahan PPL 1 dengan<br>Model Make A Match .....  | 588-599 |
| <b><i>Rahaju</i></b>  |         |
| Penggunaan Bahan Manipulatif Kemasan untuk Memahami<br>Siswa Tentang Bangun Ruang Melalui Pembelajaran<br>Group Investigation pada Kelas VIII MTS Al Hamidiyah Gondanglegi .....  | 600-610 |
| <b><i>Dwi Nurcahyo</i></b>  |         |
| Pengaruh Kompetensi Guru, Interaksi Teman Sebaya, dan Hasil Belajar<br>terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMP Islam Ma'arif 2 Malang .....   | 611-620 |
| <b><i>Lilik Sri Hariani, Udik Yudiono</i></b>   |         |
| Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model NHT (Numbered Head Together)<br>untuk Meningkatkan Keaktifan dan dan Hasil Belajar IPS pada<br>Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Singosari Satu Atap<br>Tahun Ajaran 2013/2014 ..... | 621-639 |
| <b><i>Dian Kartini, S.Pd</i></b>  |         |
| Profil Metakognisi Matematis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar pada<br>Pemecahan Masalah Bangun Datar Berdasar Kerja Kelompok .....   | 640-649 |
| <b><i>Dwi Purnomo , Toto Nusantara , Subanji , Swasono Rahardjo</i></b>   |         |
| Pengaruh Multi Representasi pada Pembelajaran Berbasis Masalah<br>terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa .....   | 650-659 |
| <b><i>Chandra Sundaygara</i></b>  |         |
| Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Usia Sekolah di<br>Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang .....   | 660-670 |
| <b><i>Dra. Muhertatik, SH, M.Si</i></b>   |         |



## **PENGARUH KOMPETENSI GURU, INTERAKSI TEMAN SEBAYA, DAN HASIL BELAJAR TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA SMP ISLAM MA'ARIF 2 MALANG**

**Lilik Sri Hariani, Udik Yudiyono**

### **Abstrak**

Fenomena perilaku konsumtif pada remaja dapat ditunjukkan dengan dipadatnya pusat-pusat pembelanjaan, toko-toko mainan dan makanan *fast food*. Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti, mengingat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja memiliki sejumlah kecenderungan, seperti ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar terhadap perilaku konsumtif siswa SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif korelasional, yaitu suatu metode penelitian yang mendiskripsikan dan mengkorelasikan antara *independen variable* dengan *dependen variable* yang kemudian dianalisa serta diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Islam Ma'arif 02 Malang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi guru (X1), interaksi teman sebaya (X2), dan hasil belajar (X3) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku konsumtif siswa (Y).

Kata-kata kunci: kompetensi guru, interaksi teman sebaya, hasil belajar, perilaku konsumtif siswa.

### **Pendahuluan**

Fenomena perilaku konsumtif pada remaja dapat ditunjukkan dengan dipadatnya pusat-pusat pembelanjaan, toko-toko mainan dan makanan *fast food*. Pola perilaku ini di bawah kesadaran anak. Mereka hanya datang untuk membeli, bahkan apa yang dibeli tidak mempunyai makna, persoalannya adalah mengapa anak-anak saat ini menjadi sangat "haus membeli" produk-produk industri, seperti pakaian, makanan, dan berbagai perlengkapan mainan lainnya.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti. Hal tersebut terjadi mengingat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja memiliki sejumlah kecenderungan, seperti ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kondisi perilaku hidup konsumtif di kalangan remaja sudah semakin banyak dan berkembang. Para regenerasi remaja akan terus berperilaku konsumtif jika tidak adanya usaha untuk pencegahannya. Karena apabila hal ini dibiarkan saja, kedepannya

akan semakin membahayakan dan dapat merusak masa depan remaja, karena dampak yang akan diakibatkannya kelak akan sangat merusak.

Demikian juga yang terjadi di kalangan siswa-siswa SMP Islam Ma'arif Malang. Perilaku konsumtif telah merambat pada kehidupan mereka. Dimana orientasinya diarahkan kenikmatan, kesenangan, serta kepuasan dalam mengkonsumsi barang secara berlebihan.

Salah satu faktor yang dapat mengendalikan perilaku konsumtif di kalangan remaja adalah guru. Karena guru merupakan sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2007). Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya juga merupakan suatu faktor yang dirasa penting dalam membentuk perilaku anak. Laursen (2005) dalam <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm> menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka.

Selain dukungan sosial tersebut, hasil belajar dalam hal ini adalah hasil belajar matapelajaran IPS Ekonomi juga memungkinkan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif remaja. Hasil belajar matapelajaran ekonomi juga memiliki peran yang penting dalam pengendalian sifat konsumtif siswa. Karena jika anak telah memahami prinsip dan tindakan ekonomi dengan baik tentu mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar terhadap perilaku konsumtif siswa SMP Islam Ma'arif 02 Malang.

### Kajian Pustaka

Istilah kompetensi mempunyai banyak makna, kompetensi menurut Usman, 2005 dalam Kusnandar 2007, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2007). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Kunandar, 2007).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kerjanya secara tepat dan efektif.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003 menyebutkan bahwa standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, dan sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan pendidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik (Kunandar, 2007).

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

9. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta

didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

10. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

11. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

12. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata



pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. (Sudrajad, dalam <http://Akhmadsudrajat.wordpress.com> ).

Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak.

*Peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang di alami pada masa remaja. Yang dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*. Popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak maupun para remaja. Kemajuan-kemajuan dalam perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa anak-anak dan remaja awal juga memungkinkan mereka mengambil perspektif teman-teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat,

dan pengetahuan sosial mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan kawan meningkat.) Pada masa remaja, kemampuan berpikir kita mulai berkembang. Kita tidak lagi menelan mentah-mentah omongan orang tua. Kita mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi kita. Ketika teman-teman bisa menghargai dan menerima kita apa adanya, timbul rasa senang jika berada di antara mereka. Tidak heran apabila kita lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1999) karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada pengaruh keluarga.

Pengertian *peer pressure* adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat, yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.

Selanjutnya yang perlu diketahui ialah jenis-jenis status dari teman sebaya. Antara lain, anak populer, anak biasa, anak yang terabaikan, anak yang ditolak, dan anak yang kontroversial. Seorang anak yang tidak mempunyai banyak teman, secara emosional, secara emosional lebih sedih dibandingkan dengan anak yang mempunyai banyak teman. Kontribusi sebuah persahabatan pada status teman sebaya memberikan banyak manfaat. Antara lain manfaat pertemanan, dalam persahabatan memberikan anak seorang teman yang akrab yang bersedia untuk menghabiskan waktu dan bergabung dalam aktifitas kolaboratif.

Selain itu juga, seorang sahabat dapat memberikan bantuan kapanpun dibutuhkan, sahabat dapat memberikan dukungan social, dapat memberikan suatu hubungan yang hangat, penuh kepercayaan sehingga timbul rasa nyaman dan adanya keterbukaan untuk berbagi informasi pribadi.

Akan tetapi ada yang perlu di waspadai juga yaitu perihal yang tidak menguntungkan dari pertemanan. Sebagai contoh seorang anak yang berteman dengan anak yang beberapa tahun lebih tua dapat berakibat buruk yaitu berperilaku menyimpang. Pada kesimpulannya, teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak dan sebenarnya peran pertemanan lebih cenderung pada lingkungan sekolah menengah ketimbang sekolah dasar. Karena bisa dilihat pada contoh konkret dalam kehidupan seorang remaja akan lebih bergantung pada teman-teman mereka daripada orangtua mereka sendiri. Mereka memuaskan kebutuhan pertemanan dan rasa berharga dengan dengan sahabat-sahabat mereka.

Masa remaja dikenal sebagai masa mencari hakekat perkembangan identitas pribadi. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut: Keluarga Ada keterkaitan yang terus-menerus dengan orang tua ketika remaja bergerak menuju dan memperoleh otonomi. Pada dasawarsa terakhir, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran attachment yang kokoh (secure attachment), dan konsep-konsep terkait seperti attachment dengan orang tua dalam perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik.

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya

merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.

Syah (2005) dalam <http://aadesanjaya.blogspot.com>, mendefinisikan bahwa belajar dapat dilakukan secara kuantitatif, institusional, dan kualitatif. Rumusan secara kuantitatif mengartikan belajar sebagai kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dipandang sebagai banyaknya materi yang dikuasai mahasiswa. Secara intitusional, belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan mahasiswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti intitusional menunjukkan mahasiswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya adalah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan oleh pengajar, maka semakin baik pula mutu perolehan mahasiswa dan selanjutnya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Sedangkan pengertian pelajar secara kualitatif adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling mahasiswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi mahasiswa.

Bertolak dari definisi tersebut, secara umum belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan inreksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Adapun hasil belajar dalam kegiatan mengajar



diartikan sebagai kinerja akademik atau prestasi belajar. Hasil belajar berfungsi untuk mengetahui tingkat kemajuan atau penguasaan yang telah dicapai siswa dalam segala aspek yang meliputi ranah cipta (prestasi kognitif), ranah rasa (prestasi afektif), dan ranah karsa (prestasi psikomotorik).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1992). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981) dalam <http://aadesanjaya.blogspot.com>, menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berpengaruh terhadap hasil belajar berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 1992).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Kata “konsumtif” (sebagai kata sifat; lihat akhiran-if) seiring diartikan sama

dengan kata konsumerisme. Kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Perilaku konsumtif juga didefinisikan sebagai suatu tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.

Perilaku konsumtif dimungkinkan akan terus menerus mengakar di dalam gaya hidup remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Dan kebiasaan ini sangatlah merugikan, karena banyak dampak kerugian yang diakibatkan dari kebiasaan hidup konsumtif, yaitu mulai dari:

11. Dampak ekonomi : Menimbulkan masalah ekonomi pada keluarga
12. Dampak psikologis : Menyebabkan suatu kebiasaan buruk, seperti boros,

sombong, manja, malas dan lain sebagainya.

13. Dampak Sosial : Membuat kesenjangan antara sesama
4. Dampak etika : Tidak bisa memahami lingkungan sekitar.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru saat ini bisa dikategorikan cukup baik, ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 3,17. dengan kata lain menurut persepsi siswa kompetensi guru belum baik. Interaksi teman sebaya saat ini bisa dikategorikan baik, ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 3,90. Rata-rata nilai matapelajaran ekonomi sebesar 7,62. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mereka dikategorikan baik karena secara rata-rata hasil belajar matapelajaran ekonomi diatas standar yang telah ditentukan sekolah. Dan perilaku konsumtif siswa menunjukkan bahwa perilaku konsumtif siswa saat ini bisa dikategorikan tinggi, ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 3,66.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,522; hal ini memiliki makna bahwa variabel bebas kompetensi guru (X1), interaksi teman sebaya (X2), dan hasil belajar (X3) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku konsumtif siswa (Y).

Sedangkan koefisien determinan (R square) sebesar 0,272 merupakan besarnya kontribusi seluruh variabel bebas yaitu kompetensi guru (X1), interaksi teman sebaya (X2), dan hasil belajar (X3) terhadap variabel perilaku konsumtif siswa (Y), yang memiliki makna bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas mampu

memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap perilaku konsumtif siswa (Y), dan sisanya sebesar 72,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai F sebesar 9,477 dengan nilai sig. 0,000 kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) artinya kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa SMP Ma'arif 02 Malang.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda (R) variabel kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku konsumtif siswa sebesar 0.522. Artinya, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut cukup kuat. Hubungan positif menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar memiliki hubungan dengan variabel perilaku konsumtif siswa searah. Artinya jika frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar meningkat maka perilaku konsumtif siswa juga akan meningkat. Dalam penelitian ini hubungan antara variabel persepsi siswa tentang kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar dengan perilaku konsumtif siswa adalah signifikan. Hubungan dikatakan signifikan jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel atau nilai probabilitasnya  $0.000 < 0.05$ .

Selanjutnya untuk menghitung besarnya pengaruh frekuensi kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar terhadap variabel perilaku konsumtif siswa digunakan angka R Square (koefisien determinasi). Besarnya angka koefisien determinasi dalam penelitian ini ialah sebesar 0,272 atau 27,2% variabel kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar mempengaruhi perilaku

konsumtif siswa hanya sebesar 27,2%, sedangkan sisanya sebesar 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya bahwa variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang lemah terhadap perilaku konsumtif siswa.

Selain variabel yang diteliti, perilaku konsumtif siswa dapat dipengaruhi pertama kapitalisme dan globalisasi, karena dengan menjamurnya bisnis waralaba, *shopping mall*, *supermarket*, dan toko serba ada saat ini telah menjadi komoditas masyarakat terutama kaum remaja. Kedua, hasrat (Dorongan dasar psikis manusia), bahwa manusia itu senantiasa terdorong untuk menilai atau mencari sesuatu yang lebih, dalam kehidupannya, disadari maupun tidak, manusia selalu dipenuhi oleh berbagai keinginannya kepada segala sesuatu yang lebih atau melampaui. Ketiga, remaja sebagai usia peralihan, karena usia remaja adalah usia untuk mencari identitas diri, dimana remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha mengikuti berbagai atribut yang sedang populer. Salah satu jalan untuk menjadi populer adalah dengan bergaya, mengikuti apa yang sedang menjadi trend pada saat ini, seperti memakai baju bermerk seharga ratusan ribu keatas, sepatu bermerk, handphone kamera terbaru, pergi ke tempat-tempat gaul yang mahal seperti diskotik, cafe, bilyar dan lain sebagainya. Dan keempat, pengaruh iklan. Iklan merupakan pesan yang menawarkan sebuah produk yang ditujukan kepada khalayak lewat suatu media yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat untuk mencoba dan akhirnya membeli produk yang ditawarkan. Bagi produsen, kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya karena pola konsumsi seseorang terbantu

pada usia remaja. Kehadiran iklan dalam kehidupan masyarakat terutama remaja mampu menggiring seseorang untuk bertindak konsumtif.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru, interaksi teman sebaya, dan hasil belajar terhadap perilaku konsumtif siswa SMP Ma'arif 2 Malang. Namun pengaruhnya sangat lemah, artinya bahwa perilaku konsumtif siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah. 1) Bagi Guru: a) Guru seharusnya dapat menanamkan konsep-konsep ekonomi dengan baik sehingga siswa dapat bertindak ekonomi yang banar, b) Guru harus dapat memberikan contoh dalam berperilaku ekonomi. 2) Bagi Siswa: a) Siswa harus bisa menyadari dan memahami bahwa perilaku ekonomi perlu diterapkan



pada dirinya agar tidak konsumtif dalam berkonsumsi, b) Membuat daftar belanja yang diinginkan dan dibutuhkan, untuk menghindari terbuangnya uang untuk barang yang sia-sia. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan akan meneliti tentang perilaku konsumtif siswa dengan menambah variabel bebas yang lain dan dengan menggunakan analisis data yang berbeda untuk membandingkan antara penelitian sekarang dan berikutnya. Instrumen yang digunakan untuk penelitian perlu ditinjau kembali. Kajian teori tentang kompetensi guru lebih spesifik pada kompetensi yang harus dimiliki seorang Guru seperti yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen, demikian juga tentang kajian teori untuk variabel bebas yang lain. Kajian teori tentang perilaku konsumtif siswa juga perlu ditinjau kembali dan didukung dengan data-data empiris tentang bagaimana perilaku perilaku konsumtif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Dikbud KBRI Tokyo. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (<http://www.iaherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 10 April 2011)
- Bidang Dikbud KBRI Tokyo. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (<http://www.iaherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 10 April 2011)
- Febiyanti, Riza. 2006. *Perilaku Konsumtif pada Remaja Ditinjau dari Gaya Hidup Hedonis dan Tipe Kepribadian Ekstrovert Introvert*. Yogyakarta : UGM-Tesis
- Kunandar, 2007, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marlina Ameltansilia Kadja. *Pengaruh sikap dan perilaku ekonomi guru serta status sosial ekonomi orang tua terhadap rasionalitas ekonomi siswa SMA di Kota Malang*
- Muhamad, Ali dan Mohamad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyasa,. 2007, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana, (1992, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E.B.1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2002. Perilaku Konsumen. Bandung : PT. Refika Aditama.

<http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm/>

<http://aadesanjaya.blogspot.com/>

<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com/>,

<http://shareppba.wordpress.com/2010/01/18/perilaku-konsumtif-pada-remaja/>

<http://aapalupi.blogspot.com/2008/02/remaja-dan-perilaku-konsumtif.html/>

<http://www.duniaesai.com/index.php/direktori/esai/45-psikologi/276-remaja-dan-perilaku-konsumtif.html>

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/09/12/80345/19/Mengugat.Konsumerisme.Mahasiswa/>

<http://abudaud2010.blogspot.com/2010/12/pengertian-perilaku-konsumtif.html/>

<http://idtesis.com/hubungan-antara-konformitas-dan-harga-diri-dengan-perilaku-konsumtif-pada-remaja-putri/>

<http://www.orangtua.org/2010/10/06/remaja-dan-perilaku-konsumtif/>

<http://www.orangtua.org/2010/10/06/remaja-dan-perilaku-konsumtif/>

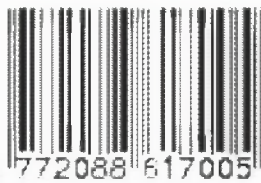


## Universitas Kanjuruhan Malang

Jl. S. Supriadi 48 Malang (65148) Telp. (0341) 801488 Fax. (0341) 831432

Website : <http://www.unikama.ac.id> <http://lppm.unikama.ac.id>

Email : [lppm@unikama.ac.id](mailto:lppm@unikama.ac.id)



9 772088 617005

*Brilliant Bright Future*